

## **TRADISI LISAN DI NUSA TENGGARA TIMUR SEBAGAI LATAR DAERAH DALAM PENULISAN KARYA SASTRA MODERN**

**Maria Matildis Banda<sup>1</sup>, Ida Bagus Jelantik Sutanegara Pidada<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Denpasar Bali

E-mail: <sup>1</sup>mbanda574@gmail.com, <sup>2</sup>bgs\_jelantik@unud.ac.id

**Abstrak:** Artikel ini menjelaskan kehidupan ekonomi dan sosial budaya, dalam tradisi lisan, sebagai latar daerah. Fokusnya pada data karya sastra dua antologi puisi pesan perdamaian dari Nusa Tenggara Timur seri 1 (2018) dan seri 2 (2019); dua antologi cerpen pesan perdamaian seri I (2018) dan seri 2 (2019); serta dua novel Suara Samudra (2017) dan Orang-Orang Oetimu (2019). Tujuannya untuk menemukan data latar daerah berbasis tradisi lisan dalam sastra modern, serta bagaimana karya sastra modern juga berperan dalam pewarisan tradisi lisan. Penelitian pustaka, tanggapan pembaca, diskusi kelompok terpadu, dan wawancara dalam penelitian lapangan, merumuskan tiga hal tentang bentuk dan sumber daya tradisi lisan sebagai latar daerah: toleransi dan kedamaian; mata pencaharian hidup dan problem TKW; serta kepercayaan tradisional, budaya, dan sejarah. Latar daerah berbasis tradisi lisan memiliki fungsi bagi: pewarisan nilai-nilai kebersamaan, kerendahan hati, kerukunan; tanggung jawab laki-laki dalam keluarga, keberanian menolak berbagai bentuk kekerasan, keyakinan pada kampung halaman; serta kepercayaan tradisional, dan nilai-nilai sejarah lokal. Selanjutnya karya sastra dan tradisi lisan tidak hanya berhenti pada nilai-nilai saja, tetapi juga aspek ekonomi dan pemecahan masalah sosial yang tersimpan di baliknya.

**Kata Kunci:** latar daerah, sastra modern, pewarisan, tradisi lisan

### **PENDAHULUAN**

Perhatian masyarakat penulis karya sastra terhadap kehidupan ekonomi dan sosial budaya tercermin dalam latar daerah yang digunakannya. Latar berhubungan dengan tempat, waktu, sosial, situasi atau suasana terjadinya peristiwa, dan nilai-nilai yang diyakini [8]. Pada prinsipnya latar adalah salah satu dari elemen inti estetika sastra disamping alur dan penokohan (perwatakan) [13]. Latar dalam karya sastra memiliki fungsi mendukung situasi sosial dan budaya [11] yang berhubungan dengan tempat (lokasi) topografi, geografi, lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya; waktu terjadinya peristiwa dalam cerita maupun waktu cerita; serta situasi sosial yang berkaitan dengan latar belakang dan suasana kejiwaan tokoh yang dilukiskan dalam karya sastra.

Fungsi latar berkaitan dengan sebuah upaya untuk membangun (mengkonstruksi) gambaran tentang tempat, waktu, ruang, dan situasi sosial budaya [12]. Latar dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana jalan cerita (alur) atau peristiwa dalam sebuah karya sastra memberikan informasi tentang segenap situasi yang dialami para tokoh dalam cerita [24]. Latar daerah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah latar daerah-daerah di NTT berbasis tradisi lisan. Tradisi lisan itu adalah tradisi yang ditransmisi dalam waktu dan ruang dengan ujaran dan tindakan [17].

Karya sastra dengan latar daerah secara umum dibahas dengan berbagai sudut pandang dan istilah seperti warna lokal, warna daerah di NTT [20], Bali [6], maupun daerah lainnya. Bahasan tersebut juga menjelaskan tentang kearifan lokal namun belum menyebut secara khusus kearifan lokal tentang toleransi, perempuan, TKW (Tenaga Kerja Wanita) dan kesejahteraan ekonomi, serta kepercayaan tradisional, sejarah, dan budaya. Sementara karya sastra dengan latar daerah berbasis tradisi lisan dengan masalah ekonomi dan sosial budaya berkembang cukup kuat dalam sepuluh tahun terakhir di NTT. Hal ini dibuktikan dengan diterbitkannya sejumlah karya sastra berupa buku maupun yang tersebar dalam berbagai media cetak dan elektronik [21].

Artikel ini menyoroiti tradisi lisan sebagai latar daerah dalam penerbitan karya sastra tiga tahun terakhir (2017 sampai 2019). Khususnya karya sastra yang mengangkat latar konflik agama, ekonomi, dan kesejahteraan sosial budaya dengan rumusan masalah: 1) bentuk dan sumber daya tradisi lisan sebagai latar daerah; dan 2) fungsi latar daerah dalam karya sastra bagi pewarisan tradisi lisan.

## **METODE DAN PROSEDUR**

Dari sejumlah karya sastra dengan latar daerah NTT berbasis tradisi lisan ditentukan enam karya puisi, cerpen, dan novel tiga tahun terakhir (2017 – 2019) sebagai sumber data pustaka sebagai berikut.

1. *Bulan Peredam Prahara* Antologi Puisi Pesan Perdamaian dari Bumi Flobamora (2018) Seri 1, tebal buku 328 halaman. Buku ini memuat 225 judul puisi karya 53 penyair NTT.
2. *Kepada Pedang dan Nyala Api* Antologi Puisi Pesan Perdamaian dari Bumi Flobamora (2019) Seri 2, tebal buku 332 halaman. Buku ini memuat 217 judul puisi karya 74 penyair NTT dan non-NTT.
3. *Perempuan dengan Tiga Senyuman* Antologi Cerpen Pesan Perdamaian dari Bumi Flobamora judul Seri 1 (2018), tebal 190 halaman. Buku ini memuat 13 cerpen karya tujuh cerpenis NTT.
4. *Narasi Rindu* Antologi Cerpen Pesan Perdamaian dari Bumi Flobamora Seri 2 (2019) Seri 2, tebal 298 halaman. Buku ini memuat 36 judul cerpen dari 23 cerpenis NTT.
5. Novel *Suara Samudra* (Banda, 2017) tebal 482 halaman.
6. Novel *Orang-Orang Oetimu* (Felix, 2019) tebal 220 halaman.

Keenam karya sastra tersebut dibaca dan dicatat struktur intrinsiknya. Tujuannya untuk mengetahui latar daerah berbasis tradisi lisan. Berdasarkan kajian intrinsik ditemukan beberapa latar yang menonjol dari sisi ekonomi dan sosial budaya yaitu toleransi dan hubungan antaragama, konflik TKI khususnya TKW diliputi konflik sosial budaya, serta konflik budaya dan sejarah. Melalui penelitian lapangan dilakukan diskusi kelompok terpadu/focus group discussion (FGD) dengan tiga kelompok komunitas sastra, masing-masing Komunitas Rumah Kreatif Inspirasi Mezra (UKIM) dan Komunitas Dusun Flobamora di Kupang, dan Komunitas Mahasiswa Pencinta Sastra Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) FKIP Universitas Flores di Ende. Dari data ini diketahui bagaimana sastra modern dapat berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai tradisi lisan. Hasil penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan dianalisis dengan metode deskriptif analitis sehingga masalah dapat dijawab.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk dan Sumber Daya Tradisi Lisan sebagai Latar Daerah dalam Sastra Modern**

Ada tiga hal penting tentang bentuk dan sumber daya tradisi lisan sebagai latar daerah dalam sastra modern. *Pertama*, toleransi. Toleransi adalah sikap manusia untuk memberi tempat yang sama bagi orang lain dengan cara saling menghargai perbedaan, saling menghormati, serta saling mendengar demi mencapai ketenangan dan kesejahteraan mental spiritual bersama-sama. Kepekaan sastrawan terungkap melalui karya sastra saat disadarinya bahwa aspek toleransi dikhianati demi kepentingan politik [1].

*Kedua*, TKI khususnya TKW menjadi isu sosial yang berkembang di NTT. Keinginan untuk merantau mengadu nasib di tanah orang pun menjadi salah satu pilihan terbaik bagi sedikit yang sukses. Yang gagal adalah mereka yang merantau menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) khususnya TKW (Tenaga Kerja Perempuan) tanpa dukungan dokumen resmi dan ketrampilan yang cukup, sehingga menjadi bulan-bulanan penderitaan di tanah orang [22]. Latar daerah seperti inilah yang disuarakan melalui puisi maupun cerpen dengan fungsi utama bagaimana mencermati nilai-nilai sosial kemanusiaan dengan fokus pada perdagangan manusia (*human trafficking*) [14].

*Ketiga*, kepercayaan tradisional, adat, sejarah, dan lingkungan alam serta sosial budaya mencerminkan identitas khususnya disuarakan melalui novel dengan latar daerah berbasis tradisi lisan.

### **Fungsi Latar Daerah dalam Karya Sastra Modern Bagi Pewarisan Tradisi Lisan**

Ada tiga hal tentang fungsi latar daerah dalam karya sastra modern bagi pewarisan tradisi lisan yaitu pewarisan nilai toleransi dan kedamaian, nilai sosial kemanusiaan, dan nilai budaya dan sejarah.

#### **1. Pertama, Fungsi Latar Daerah bagi Pewarisan Nilai Toleransi dan Kedamaian**

Fungsi latar daerah ini dicermati melalui beberapa puisi dari antologi *Bulan Peredam Prahara* (BPP) yang mengungkapkan isu SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) dan bagaimana agama dijadikan alat politik demi kepentingan kekuasaan. Antologi ini termasuk genre puisi pastoral dan deskriptif yang mengangkat tema toleransi dan

perdamaian. Pengalaman Pilpres 2014 menunjukkan hasrat merebut kekuasaan telah membuat orang menghalalkan segala cara, termasuk *black campaign*, *hate speech*, dan isu SARA yang berpotensi memecah-belah umat dan masyarakat Indonesia. Jika hal itu terjadi, modal sosial bangsa seperti kerukunan, perdamaian, dan toleransi yang sudah menjadi budaya bangsa ini dapat tergerus [22].

Terdapat dua ungkapan pesan perdamaian yang optimis dari BPP yaitu hujan pertobatan dan air bah noah. Pertobatan (*repentance*) dipahami sebagai membebaskan diri dari dosa. Dalam teologi Katolik pertobatan adalah salah satu bentuk teologis silih dosa (penitensi) atau berpaling dari dosa (Matius 3:2). Sedangkan air bah Noah menurut kitab perjanjian lama (Kejadian 7: 1-8, 19) memiliki makna keselamatan.

Pesan perdamaian dengan latar politik juga disampaikan dalam antologi *Kepada Pedang dan Nyala Api*. Sebagai propinsi paling toleran tampak jelas bahwa para penyair NTT merasa percaya diri menawarkan kedamaian dan contoh toleransi itu kepada segenap masyarakat bangsa Indonesia [18]. NTT selalu menjadi propinsi dengan angka indeks kerukunan umat beragama yang sangat tinggi (83,3% tahun 2015) diikuti Bali (81,6%), dan Maluku (81,3%) [9]. Indeks kerukunan tersebut adalah harapan cerah bagi hubungan antarmanusia.

Fungsi latar daerah bagi pewarisan nilai-nilai toleransi dan kedamaian juga diungkapkan pengarang yang menyadari dengan baik latar daerah dalam karyanya [7, 18]. Salah satunya Anak Agung Panji Tisna (Bali). Beliau menulis novel *I Made Widiadi Kembali Kepada Tuhan* (1957) mengisahkan insan yang penuh cobaan hidup menemukan Tuhan dalam Kristiani. Selanjutnya tentang hak waris bagi orang yang pindah agama dalam novel *Sukreni Gadis Bali* (1936). Yang paling mengesankan dari kebersamaan, kedamaian, dan kerukunan hubungan antaragama ini adalah ketika Anak Agung Panji Tisna sudah tiada. Dia dimakamkan secara kristiani (1978) sesuai keyakinan agamanya. Akan tetapi 27 tahun kemudian keluarganya melakukan kremasi (ngaben) secara Hindu. Keluarganya yang memeluk agama Hindu melakukan itu sebagai tanda pembayaran utang kepada leluhur (*pitra rna*) [6].

## 2. Kedua, Fungsi Latar Daerah bagi Pewarisan Nilai Sosial Kemanusiaan

Nilai sosial kemanusiaan khususnya fenomena *human trafficking* menjadi satu tema menarik. Karakteristiknya bersifat represif dengan tujuan eksploitasi manusia (individu atau kelompok), membuat isu *human trafficking* diklasifikasikan sebagai bentuk kejahatan luar biasa (*extra ordinary crime*).

Antopologi Puisi dan Antologi Cerpen Pesan Perdamaian dari Bumi Flobamora Seri 1 dan Seri 2 menjelaskan tentang perdagangan manusia di Nusa Tenggara Timur. Dalam latar TKW dan penderitaan perempuan karya sastra dimaknai dalam fungsinya sebagai pewarisan nilai-nilai: tanggung jawab laki-laki dalam keluarga, keberanian menolak realitas kekerasan sosial, serta nilai keterampilan perempuan.

Perempuan TKW menjemput kematian sebagaimana dijelaskan dalam puisi “Kepada Kita Kaum Lelaki Negeri Flobamora” [22]. Permasalahan serius tentang nasib TKI dan TKW diungkapkan juga dalam puisi “Litani Kepada Perempuan” [Milla Lolong] potret mengerikan bisnis TKI. Pembuatan paspor palsu, dengan nama palsu, usia palsu, dan alamat palsu. Para pelaku bisnis TKI yang mereguk keuntungan besar tak jemu-jemu menjerat korban untuk diperdagangkan sebagai TKI. NTT sebagai salah satu gudang pengiriman TKI pundijuluki oleh Milla Lolong sebagai “(N)egeri pe(T)i ma(T)I” [22] yang mati dalam kemiskinan ekonomi dan sosial budaya.

TKI dan TKW menjadi persoalan tersendiri bagi NTT dan menjadi sumber inspirasi penulisan bagi para sastrawan NTT, sebagai salah satu bentuk penolakan terhadap realitas sosial yang terjadi secara masif dengan kasus kekerasan tertinggi di Indonesia (1917) serta jumlah kematian yang bertambah dari waktu ke waktu.

Karya sastra lain yang berkisah tentang TKW cukup banyak. Di antaranya *Aku Bukan Budak* (Triutami, 2012) dan *Dari Tanah Haram ke Ranah Minang* (Ummuki, 2013). Kedua novel ini menjelaskan bagaimana perempuan seringkali digambarkan sebagai kaum yang marjinal. Di antara berbagai latar daerah dan kelabunya nasib TKW, apa pula optimisme tentang TKW yang terungkap dalam novel *Ranting Sakura* (Niok Bo M., 2007). Novel ini menampilkan kehidupan pahlawan devisa yang sukses

Para penyair menemukan jalan lain yang mencerahkan dari perempuan sebagaimana diungkapkan Kristina Oa Tukan dalam “Selendang Mama”, Tommy Duang dalam “Kain Songke dan Kenangan tentang Ibu” dan IAN CK dalam “Perihal Menenun”. Karya ini menyuarakan optimisme yang lahir dari tradisi tenun. Karya sastra ini memberi tanda bahwa tidak perlu merantau ke tanah orang sebab di sini setiap perempuan sanggup mengais rejeki melalui tenunan mereka sendiri, ketrampilan dasar yang diwariskan turun-temurun, demi kesejahteraan hidup.

### 3. Ketiga, Fungsi Latar Daerah bagi Pewarisan Nilai Tradisi Budaya dan Sejarah

Memelihara lingkungan yang sehat, seimbang, dan lestari sama maknanya dengan melestarikan kebudayaan. Antropolog Bronislaw Malinowski mengemukakan tentang *cultural determinism*. Segala sesuatu yang terdapat di tengah masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat seperti keyakinan pada kultur kampung halaman, kepercayaan tradisional, dan sejarah.

#### a. Keyakinan pada Akar Kultur Kampung Halaman

Keyakinan kampung halaman yang diimpikan diungkapkan dalam berbagai karya yang ditampilkan dalam antologi puisi dan cerpen pesan perdamaian seri 1 (2018) dan seri2 (2019). Seperti puisi “Brooklyn Bridge”, cerpen *Mengambang* (Christian Dan Dadi) dan *Bale* (Rizal Fernandez) yang mempersatukan semua pihak dalam cerpen *Bhineka Tunggal Ika* (Aris Woghe), *Bingkisan Untuk Negeriku* (Kristina Oa Tukan) dan *Menagih Janji* (Marsel Koka, RTJ) [2]. Keyakinan ini sebagai salah satu bentuk ungkapan identitas asal usul melalui karya sastra.

#### b. Nilai-Nilai Kepercayaan Tradisional

Selanjutnya ada dua novel yang mengungkapkan berbagai nilai-nilai tradisi lisan. Dua novel tersebut *Suara Samudra* [3] dan *Orang-Orang Oetimu* [16]. *Suara Samudra* melukiskan latar daerah Lamalera! Desa nelayan yang “terpencil” ini mendunia karena tradisi penangkapan ikan paus yang telah berlangsung ratusan tahun.

*Suara Samudra* menginformasikan tentang nelayan, *lamafa* (penikam ikan paus), *peledang* (perahu), *breung alep* (pembantu lamafa), *matros* (pendayung perahu), *lama uri* (juru mudi) *naje* (rumah pelindung perahu), sistem pembagian ikan, sistem barter, dan lain-lain. Bagi Lamalera ikan paus adalah karakter budayanya. Kekhasan tradisi “leva nua” penangkapan ikan paus, wajib berlangsung dengan berpijak pada kearifan leluhur [5] “apa yang engkau lakukan di darat akan mendapat jawabannya di laut” [4].

#### c. Nilai Sejarah Lokal

Sejarah lokal dikonstruksi dengan baik dalam novel *Orang-Orang Oetimu* (Feliks K. Nesi) sebagaimana dijelaskan Banda dalam *Eстетika* edisi 01 Oktober 2021. Karya sastra dengan ciri etnografis [15] pada umumnya ditulis dengan perencanaan tertentu. Sastra etnografis adalah karya sastra yang menarasikan etnis tertentu melalui karya sastra. Karya fiksi jenis ini mengandung kultur lokal dan karakter daerah tertentu yang khas; tercermin pada tema, gaya pengucapan, aspirasi, latar, dan karakter kedaerahan [19].

Konstruksi latar menggarisbawahi upaya mempersiapkan latar secara terstruktur. Pengarang memiliki pengetahuan tentang sejarah dan etnografi tentang Timor secara keseluruhan. Pengetahuan ini menjadi latar novel *OOO*: a) latar kolonisasi dan dekolonisasi; b) latar peramu dan tokoh masyarakat lokal; dan c) Sopi, Sunat, dan Sifon. Sifon adalah tradisi suku Atoni Meto (Dawan) di daerah Nusa Tenggara Timur (NTT). Keunikan ritual khitanan Suku Atoni Pah Meto di Provinsi NTT ini, terletak pada proses penyembuhan luka akibat pengkhitanan yaitu melakukan hubungan seksual dengan perempuan bukan istri atau perempuan yang tidak akan dinikahi oleh lelaki pelaku ritual Sifon [16]. Keyakinan tradisi ini dipatahkan melalui alur, perwatakan, dan latar cerita demi membebaskan perempuan dari belenggu sifon dan pelacuran terselubung.

### SIMPULAN

Melalui penelitian “Tradisi Lisan di Nusa Tenggara Timur sebagai Latar Daerah dalam Penulisan Karya Sastra Modern,” dapat disimpulkan beberapa hal tentang bentuk, sumber daya, dan fungsi latar daerah bagi pewarisan tradisi lisan.

*Pertama*, pentingnya sastra modern bagi pewarisan tradisi lisan dan sebaliknya bagaimana tradisi lisan sebagai sumber gagasan penulisan sastra modern.

*Kedua*, latar daerah yang diangkat dari tradisi lisan memiliki kekuatan pelestarian dan pewarisan dalam era teknologi maju. Kerja sama antara tradisi lisan (serta segenap komponen yang dimilikinya) dengan sastra modern diharapkan mampu menjadikan tradisi sastra modern berkembang dengan lebih baik.

*Ketiga*, fungsi latar daerah bagi pewarisan tradisi lisan dirumuskan sebagai berikut. 1. Fungsi latar daerah bagi pewarisan nilai-nilai toleransi dan kedamaian. 2. Fungsi latar daerah bagi pewarisan nilai-nilai sosial kemanusiaan khususnya fenomena TKW (*human trafficking*). Latar hubungan antaragama dan TKW ini menjadi sumber inspirasi bagi sastrawan dalam menulis dan membantu mewariskan nilai-nilai lokal yang penting bagi

kemanusiaan. Aspek kemanusiaan ini tidak hanya terbatas pada pemahaman nilai-nilai, tetapi bagaimana aspek ekonomi yang menunjang kesejahteraan. 3. Fungsi latar daerah bagi pewarisan nilai-nilai lingkungan, budaya, dan Sejarah

Penelitian tradisi lisan sebagai latar daerah ini perlu dilanjutkan secara khusus tentang alih wahana dari kepercayaan tradisional ke dalam karya sastra modern dengan memperhatikan tema toleransi, kesejahteraan ekonomi, dan masalah sosial budaya. Hal ini perlu diperhatikan karena sastra selain memperbincangkan nilai, juga perlu memperhatikan aspek ekonomi di baliknya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Rektor Universitas Udayana dan segenap jajarannya. Terima kasih karena memfasilitasi dengan dukungan presentasi proposal serta dana yang diperoleh demi melaksanakan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banda, Maria Matildis dan Fanny Poyk, 2019. "Narasi Rindu, Tema dan Kekuatan Konflik dalam Merangkai Alur Cerita Antologi Cerpen Pesan Perdamaian dari Bumi Flobamora" dalam Banda dan Poyk (ed). *Narasi Rindu Antologi Cerpen Pesan Perdamaian dari Bumi Flobamora*. Hlm. xiii-xl. Jakarta: Kosa Kata Kita.
- Banda, Maria Matildis, 2018. "Perempuan dengan Tiga Senyuman Tema dan Refleksi Sosial dalam Antologi Cerpen untuk Bumi Flobamora" dalam Banda dan Poyk (ed). *Perempuan dengan Tiga Senyuman Antologi Cerpen Pesan Perdamaian dari Bumi Flobamora*. Hlm. 9 - 36. Jakarta: Kosa Kata Kita.
- Banda, Maria Matildis. 2017. *Suara Samudra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bataona, Yosef Demon. 2021. "Harmoni Relasi Vertikal-Horisontal dalam Novel Suara Samudra Maria Matildis Banda" dalam Sehandi (ed). *Antologi Esai dan Kritik Sastra NTT*. Hlm. 383-390. Jakarta: Kosa Kata Kita.
- Beding, Alex. 2020. "Orang Lamalera dan Spirit Kelautan" (Seri 1), dalam majalah *Warta Flobamora*, Edisi 83, Tahun VIII, 2020.
- Darma Putra, Nyoman. 2021. *Heterogenitas Sastra di Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Ena, Alfred B. Jogo (Editor). 2018. *Bulan Peredam Prahara: Antologi Puisi Pesan Perdamaian dari Bumi Flobamora, Seri 1*. Jakarta: Kosa Kata Kita.
- Emzir, dkk. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja Prafindo Persada.
- Geme, dkk. ed. 2020. Menemukan Nilai Kerukunan dalam Kearifan Lokal. Sleman Yogyakarta: Tonggak Media.
- Hildayati, N. F. & Rengganis, R. (2020). "Hegemoni Negara dalam Novel Orang-Orang Oetimu" Karya Felix K. Nesi (Kajian Hegemoni Antonio Gramsci). *Bapala*, Volume 7, Issues 4.
- Kleden, Ignas. 1985. "Kebudayaan: Agenda buat Dayacipta" dalam *Majalah Prisma* No 1 tahun 1985 Tahun XIV. Jakarta: LP3ES.
- Kleden, Ignas. 1998. "Fakta dan Fiksi tentang Fakta dan Fiksi: Imajinasi dalam Sastra dan Ilmu Sosial", dalam *Kalam*, Edisi II. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.
- Kosasih, E. 2014. *Dasar-Dasar Ketrampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kotan, Julia Daniel (Editor). 2020. *Kepada Pedang dan Nyala Api: Antologi puisi Pesan Perdamaian dari Bumi Flobamora, Seri 2*. Jakarta: Kosa Kata Kita.
- Laksana, A.S., dkk. (2018). Pertanggungjawaban Dewan Juri Sayembara Menulis Novel DKJ Jakarta 2018. <https://dkj.or.id/artikel/pertanggungjawabandewan-juri-sayembara-menulis-novel-dewan-kesenian-jakarta-2018/diunggah-02-Juli-2021>.
- Nesi, Felix. K. 2019. *Orang Orang Oetimu*. Tangerang: Margin Kiri.
- Pudentia, MPSS. 2004. "Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Naskah Roro Mendut dan Pronocitro: Kasus Perlawanan Pesisiran Terhadap Mataram" dalam *Naskah, Tradisi Lisan dan Sejarah*. Jakarta: Akademi Jakarta Bekerja sama dengan PMB-LIPI, PSDR - LIPI, dan ATL
- Sehandi, Yohanes (Editor). 2021. *Antologi Esai dan Kritik Sastra NTT*. Jakarta: Kosa Kata Kita.
- Sehandi, Yohannes. 2017. *Sastra Indonesia di NTT dalam Kritik dan Esay*. Yogyakarta: Ombak.
- Sehandi, Yohanes. 2015. *Sastra Indonesia Warna Daerah NTT*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Taum, Yapi Yoseph, dkk (Ed.). 2019. *Pesan Perdamaian dari Bumi Flobamora Antologi Puisi Seri 2*. Jakarta: Kosa Kata Kita.
- Taum, Yapi Yoseph, dkk (Ed.). 2018. *Pesan Perdamaian dari Bumi Flobamora Antologi Puisi Seri 1*. Jakarta: Kosa Kata Kita.
- Teeuw.A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek Rene, Austin Waren.2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Kompas Gramedia.  
*Ngaza di Kampung Guru Sina, Kabupaten Ngada Flores. Disertasi*. Denpasar: Fakultas Pascasarjana UNUD.